

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnomatematika dapat dimaknai sebagai matematika yang diaplikasikan oleh sekelompok budaya masyarakat, seperti buruh atau tani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas profesional, dan lain-lain kapan pun dan di mana pun sekelompok budaya ini berada (D'Ambrosio, 1985). Aktivitas matematis dalam sekelompok budaya ini diterapkan pada beberapa macam aktivitas masyarakat di berbagai suku, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh penjuru tanah air misalnya dalam budaya Islam. Kebudayaan Islam ini merupakan refleksi dan ekspresi hidup dalam kehidupan beragama, ini dikarenakan Islam (wahyu) datang pada suatu masyarakat yang tidak vakum (berkebudayaan), maka terjadilah proses dialogis antara nilai-nilai normatif-idealistis dengan historis-empiris yang kemudian melahirkan “kebudayaan baru” yang diwarnai oleh nilai-nilai Islami (Masturin, 2015). Sehingga dapat dimaknai bahwa budaya Islam adalah budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Quran dan Hadits (Fitriyani, 2012). Salah satu contoh budaya Islam tersebut adalah budaya di *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah Ma'had* Suryalaya. Beberapa orang mengatakan *Thoriqoh* ini sebagai bagian dari budaya sufi dalam Islam (Le, Gall, 2005)

Riset etnomatematika yang mengungkap budaya di TQN Suryalaya telah dilaporkan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus kajian tentang zikir yang menyatakan bahwa banyak fenomena matematis yang terdapat dalam praktik zikir *Jahr* di TQN Suyalaya dan ditemukan konsep matematis ketat yang digunakan oleh *Ikhwan* dalam mengamalkan zikir ini yaitu konsep berhitung. Selain itu, mereka percaya bahwa bilangan memiliki peranan penting dalam kuantitas zikir (Yulianto, 2021). Dari riset tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas keseharian yang dilakukan oleh *Ikhwan* di TQN Suryalaya menunjukkan bahwa mereka merupakan masyarakat yang mampu melakukan aktivitas matematis seperti halnya menghitung. Hal ini terlihat juga dari penemuan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahap studi pendahuluan bahwa ditemukan

fenomena bilangan, yang mana setiap asma atau kalimat yang terdapat dalam suatu amaliah di TQN Suryalaya memiliki bilangan yang berbeda-beda dan bilangan ini memegang peranan penting dalam suatu amaliah, misalnya saja dalam amaliah yang lainnya yaitu pada amaliah *Khataman*.

Khataman sendiri merupakan salah satu amaliah yang harus dilaksanakan oleh *Ikhwan* setelah menerima hak *talqin* zikir, bahkan amaliah *Khataman* ini berada di ring dua pada mata rantai amalan pertahanan di TQN Suryalaya tepatnya setelah zikir *Jahr* dan zikir *Khofi* (Kahmad, 2002). Awalnya *Khataman* ini merupakan amaliah mingguan yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis setelah selesai salat asar dan zikir, yang diawali dengan membaca tawasul, lalu membaca wirid-wirid sampai selesai, dan diakhiri dengan doa *Khataman* itu sendiri yang terdapat dalam kitab *Uqudul Jumaan*, sekarang oleh Pangersa Abah Aos diperintahkan untuk mengamalkan amaliah *Khataman* ini setiap hari setelah selesai salat magrib dan isya, terkecuali pada tanggal 21 Hijriyah hanya dilaksanakan setelah selesai salat magrib, sedangkan *Khataman* yang dilaksanakan setelah selesai salat isya dilaksanakan setelah salat asar (Alba, 2012; I. W. Zidny, 2018).

Fenomena bilangan yang terdapat dalam amaliah *Khataman* ini, dapat dilihat dalam kitab *Uqudul Jumaan*. Kitab ini oleh *Ikhwan* dijadikan sebagai pedoman dalam pengamalan setiap amaliah yang ada di TQN Suryalaya. Amaliah ini memiliki berbagai asma atau kalimat dengan bilangan yang berbeda-beda, contohnya saja pada bacaan Selawat *Ummyyi* dibaca sebanyak 100 kali, berbeda halnya dengan surat Al-Insyirah yang hanya dibaca sebanyak 80 kali akan tetapi, dalam surat lain yaitu surat Al-Ikhlash yang sama-sama terdapat dalam rangkaian amaliah *Khataman* dibaca dengan bilangan yang berbeda yaitu sebanyak 500 kali (I. W. Zidny, 2018). Bilangan pada setiap asma atau kalimat yang berbeda-beda ini dijadikan patokan dalam pengamalan amaliah-amaliah yang ada di TQN Suryalaya. Perbedaan bilangan ini merupakan hal yang lumrah dalam aktivitas ibadah *Thoriqoh*. Namun, yang jadi permasalahannya berapa bilangannya, dari mana bilangan tersebut berasal, ke mana mendapatkan bilangan tersebut dan mengapa walaupun dalam amaliah yang sama tetapi memiliki bilangan yang berbeda-beda.

Hal lain yang menarik untuk diteliti lebih dalam berdasarkan hasil dari sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahap studi pendahuluan kepada salah satu wakil *talqin* sekaligus anggota dari Pandawa Lima menyatakan bahwa pada saat melaksanakan *manaqib* di Pangandaran tahun 2008 Pangersa Abah Aos memaklumkan kepada seluruh *Ikhwan* di TQN Suryalaya dalam mengamalkan wirid *Yaa Lathif* minimalnya dibaca sebanyak 129 kali. Akan tetapi, bilangan ini berbeda dengan bilangan yang terdapat dalam kitab *Uqudul Jumaan* yaitu sebanyak 16.641 kali. Sehingga dalam hal ini terdapat ketidaksesuaian antara jumlah bacaan yang dianjurkan oleh Pangersa Abah Aos dalam maklumatnya dengan jumlah bacaan yang terdapat dalam kitab *Uqudul Jumaan*. Maka dari itu, permasalahan inilah yang melatar belakangi adanya penelitian ini.

Dilihat dari segi filosofis topik riset mengenai bilangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *numerology* ini sudah dimulai sejak zaman Pythagoras yaitu sejak peradaban Babylonia dan Mesir kuno (Abimanyu, 2016). *Numerology* merupakan sistem, tradisi, atau kepercayaan yang bersifat mistis mengenai hubungan antara angka-angka dengan objek fisik. Hubungan *numerology* dengan matematika mirip dengan hubungan astrologi dan astronomi. Penafsiran terhadap angka yang mengandung implikasi tertentu ternyata berbeda dari kebudayaan Barat yang mana mereka percaya bahwa angka 13 memiliki arti kesialan, sedangkan kebudayaan Cina justru mengartikan angka 13 sebagai angka keberuntungan sebaliknya angka 4 tidak beruntung (Yuana, 2010). Kemudian dalam perkembangan matematika dan pendidikan matematika sekarang telah banyak diangkat topik perhitungan hari baik dalam berbagai budaya dan ini telah diakui atau diklaim sebagai bagian dari riset etnomatematika contohnya saja pada artikel yang berjudul pola bilangan perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda (Setiadi, 2017).

Selain bilangannya yang istimewa, setiap *Ikhwan* memiliki konsep terdiri dalam aktivitas pengamalan wirid ini. Studi pendahuluan wawancara dilakukan kepada beberapa *Ikhwan* di TQN Suryalaya menunjukkan bahwa mereka menggunakan beragam metode untuk mencapai bilangan wirid yang diinginkan. Bahkan, dalam aktivitas pengamalan wirid *Yaa Lathif* sendiri memiliki cara

membaca, nada dan ritme khusus yang dicontohkan langsung oleh Pangersa Abah Aos untuk keseragaman dalam pengamalan.

Wirid adalah tradisi yang harus diawali dengan proses ijazah terlebih dahulu (Suryaningsih, 2021). Selaras dengan hal tersebut (Huderi, 2020) dalam bukunya *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kyai dan Jawara di Banten* menjelaskan bahwa peran guru atau *Mursyid* dalam tradisi spiritual yaitu sebagai pembimbing, penyalur berkah dan merupakan syarat penting untuk mencapai tahapan-tahapan menuju puncak spiritual. Oleh karena itu, hal yang penting sebelum mengamalkan wirid adalah ijazah dari seorang guru atau *Mursyid*.

Ijazah ini merupakan sebuah pernyataan restu dari seorang guru kepada muridnya untuk mengamalkan atau mempergunakan serta mengajarkan suatu ilmu tertentu kepada orang lain (Naufal, 2019). Ijazah ini sangat penting, karena diyakini dapat menentukan berguna atau tidaknya suatu ilmu yang diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya. Pemberian ijazah ini merupakan suatu pengesahan bagi sang murid dari sang gurunya bahwa ia telah dianggap menguasai ilmu yang dipelajarinya berdasarkan sanad keilmuan yang jelas (Hasanah, 2015). Istilah ijazah di TQN Suryalaya disebut dengan *talqin* yaitu proses awal seorang *salikin* (para penempuh jalan spiritual) perjalanan sufi. Setelah selesai di *talqin*, maka seseorang secara tidak langsung memperoleh keanggotaan secara formal, mengikat perjanjian kesetiaan untuk menjalankan seluruh aturan-aturan yang ada di TQN Suryalaya (Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, 2019).

Disisi lain, epistemologi ilmu Islam menyatakan bahwa dengan mengamalkan wirid dapat dijadikan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Hayati, 2021; Mujahidin, 2013). Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 7: *فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ* yang artinya: maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Jadi, menjadi hal yang wajar jika banyak orang yang memecahkan masalah melalui wirid. Oleh karena itu, alasan lain mengapa peneliti melakukan investigasi mengenai wirid *Yaa Lathif* ini dikarenakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan bahwa ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menyelesaikan

masalah yaitu dengan mengamalkan wirid, yang mana wirid ini secara epistemologi dapat dijelaskan asal usulnya sehingga tidak *taqlid* (Khasanah, 2019).

Berdasarkan fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai wirid *Yaa Lathif* yang ada di TQN Suryalaya. Oleh karena itu, untuk memberikan batasan supaya fokus tidak melebar, peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu mengenai penentuan bilangan pada wirid *Yaa Lathif* dan konsep matematis pada pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya. Dengan demikian, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Studi Etnomatematika pada Amalan Wirid *Yaa Lathif* di *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsabandiyyah Ma'had* Suryalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah penentuan jumlah bilangan wirid *Yaa Lathif* dalam maklumat Pangrsa Abah Aos dan kitab *Uqudul Jumaan*?
- (2) Bagaimanakah konsep matematis dalam pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Etnomatematika

Etnomatematika merupakan suatu aktivitas matematis yang dipakai oleh kelompok budaya atau masyarakat tertentu seperti kelompok buruh atau tani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas profesional, dan lain-lain di mana pun dan kapan pun dengan ditandai ciri-ciri yang salah satunya memiliki kekhasannya sendiri dalam suatu tradisi atau budaya yang berkembang pada kelompok masyarakat tertentu. Etnomatematika yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas matematis yang dilakukan di TQN Suryalaya dalam menentukan jumlah bilangan dan pengamalan wirid *Yaa Lathif*. Aktivitas matematis yang terdapat dalam penelitian ini adalah aktivitas menghitung dan menjelaskan (mengestimasi dan kumulatif).

1.3.2 Wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya

Wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya adalah wirid yang terdapat dalam amaliah *Khataman* di TQN Suryalaya dengan bilangan minimal sebanyak 129 kali

dilaksanakan secara rutin dengan *kaifiat* (cara) yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru atau *Mursyid*. Wirid *Yaa Lathif* ini dapat dilaksanakan di dalam ataupun di luar waktu pengamalan amaliah *Khataman* tetapi harus berdasarkan arahan dari seorang guru atau *Mursyid* dalam pengamalannya.

1.3.3 Bilangan

Bilangan adalah jumlah suatu benda atau suatu hal yang disimbolkan atau dilambangkan dengan angka. Bilangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah bacaan pada wirid *Yaa Lathif* dalam maklumat Pangersa Abah Aos dan kitab *Uqudul Jumaan* di TQN Suryalaya. Jumlah bacaan wirid *Yaa Lathif* dalam maklumat Pangersa Abah Aos dibaca minimal sebanyak 129 kali, sedangkan jumlah bacaan wirid *Yaa Lathif* dalam kitab *Uqudul Jumaan* dibaca sebanyak 16.641 kali.

1.3.4 Konsep Matematis

Konsep matematis adalah entitas mental yang secara sadar diterapkan oleh suatu kelompok masyarakat ataupun individu tertentu yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain mampu mengaitkan hal tersebut di dalam maupun di luar matematika contohnya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkannya secara logis. Konsep matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep matematis yang terdapat dalam pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya.

1.3.5 Abjadiyyah

Abjadiyyah adalah nama lafaz-lafaz yang mana di dalamnya terdapat huruf hijaiyah Arab untuk *Hisab Jumal*. *Hisab Jumal* ini merupakan bagian dari metode *falakiyyah*, yakni suatu ilmu yang mengonversi huruf *Abjadiyyah* ke dalam nilai-nilai angka, atau sebaliknya, mengonversi angka ke dalam huruf. *Abjadiyyah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Abjadiyyah Kubra* atau *Hisab Jumal Kabir*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penentuan jumlah bilangan pada wirid *Yaa Lathif* dalam maklumat Pangersa Abah Aos dan kitab *Uqudul Jumaan* serta mendeskripsikan konsep matematis dalam pengamalan wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam penelitian di bidang pendidikan matematika, terutama penelitian yang berkaitan dengan etnomatematika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif sebagai salah satu upaya dalam memahami dan melestarikan kebudayaan masyarakat, antara lain:

- (1) Bagi peneliti, yaitu menambah wawasan tentang wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya dan meningkatkan kreativitas dalam berkarya.
- (2) Bagi pembaca, yaitu menambah kepustakaan dan menjadi bahan kajian untuk mengembangkan pengetahuan tentang wirid *Yaa Lathif* di TQN Suryalaya.
- (3) Bagi *Ikhwan* di TQN Suryalaya, yaitu memberikan pengetahuan mengenai etnomatematika di mana dalam amaliah di TQN Suryalaya tertuang konsep matematis di dalamnya yaitu pada wirid *Yaa Lathif*, sehingga matematika lebih dikenali oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya dan tidak dipersepsikan sebagai suatu hal yang asing.
- (4) Bagi matematikawan, yaitu penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa aktivitas yang dilakukan di TQN Suryalaya dalam menentukan jumlah bilangan dan pengamalan wirid *Yaa Lathif* dapat dipandang sebagai aktivitas matematis.
- (5) Bagi peneliti lainnya, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan hasil penelitian dan mendorong peneliti lain untuk mengadakan studi perbandingan dengan variasi lain yang berkaitan dengan etnomatematika.